

## Faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja berbeda antara SMA negeri dan SMA swasta

### Factors contributing to aggressive behavior in different adolescent between state high school and private high school

Yuni Fitriana<sup>1,\*</sup>, Andina Vita Sutanto<sup>2</sup>, Diah Paramita Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO, Yogyakarta

<sup>1</sup>yunifitriana2906@gmail.com<sup>\*</sup>; <sup>2</sup>andinavita@yahoo.com; <sup>3</sup>diahparamita21@gmail.com

\* corresponding author

Tanggal Submisi: 18 Oktober 2017, Tanggal Penerimaan: 11 April 2018

#### Abstrak

Perilaku agresif remaja merupakan keadaan emosi dari perasaan frustrasi dan benci yang diproyeksikan dengan kekerasan baik secara fisik dan verbal terhadap lingkungan atau terhadap diri sendiri. Tujuan penelitian adalah mengetahui perbedaan faktor penyebab perilaku agresif remaja SMA negeri dan swasta Bantul. Metode penelitian menggunakan observasional kuantitatif. Sampel 62 siswa. Analisis data uji T-Independen. Hasil penelitian faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja SMA negeri yaitu faktor keluarga, masyarakat, sekolah dan teman sebaya, berbeda dengan remaja SMA swasta yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, teman sebaya tidak menunjukkan faktor perilaku agresif.

**Kata kunci:** perilaku; agresif; remaja

#### Abstract

Youth aggressive behavior is an emotional state of frustration and hatred projected by violence both physically and verbally to the environment or to oneself. The purpose of the study to know the differences in factors that cause aggressive behavior of teenagers in public and private high schools in Bantul. Research methods quantitative observational. A sample of 62 students. Analysis of T-Independent Test data. Results factors that influence the aggressive behavior of public high school adolescents family, community, school and peer factors, in contrast to private high school adolescents, namely family, school and community factors, peers do not show aggressive behavioral factors.

**Keywords:** aggressive; behavior; adolescent



## PENDAHULUAN

Data kepolisian Polda Metro Jaya 2014 menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar setiap tahun mengalami peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Jenis kekerasan yang dilakukan oleh mereka cukup bervariasi, mulai dari pencurian, tawuran, perkelahian, penganiayaan, sampai pembunuhan. Banyak kasus kekerasan pelajar terutama dilakukan oleh pelajar Sekolah Teknik Menengah (STM), atau sekarang disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam banyak kasus kekerasan pelajar, siswa SMK (STM) paling banyak terlibat tawuran, dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) (Sujatmiko, 2015).

Kenakalan remaja di negara kita, khususnya di wilayah DIY ini sudah sangat parah, seperti tawuran anak sekolah, tawuran remaja antar kampung, mabuk-mabukan, narkoba, ugal-ugalan, anak sekolah hamil diluar nikah dan sebagainya. Kenakalan remaja kita penyebabnya bukan hanya karena anaknya yang bandel, namun ada sebab lain seperti orang tua yang salah mendidik atau terlalu keras, terlalu memanjakan, pengaruh lingkungan dan ada penyebab yang lain pula (Sujatmiko, 2015).

Menurut data yang ada di lembaga perlindungan anak DIY kasus kekerasan terhadap anak di DIY sudah tinggi, Bantul menduduki angka cukup tinggi, seperti kasus nikah usia dini hingga Februari tahun 2015 terdapat 135 kasus, Sleman, Kota Yogyakarta dan Kulonprogo jauh di bawah Bantul dan Gunung Kidul ada 145 kasus. Sedangkan data kasus kekerasan yang ditangani LPA DIY di awal tahun 2015, angka tertinggi adalah kekerasan pengasuhan 13, disusul kekerasan pencurian 11, kekerasan seks 10, kekerasan fisik 8 dan baru kekerasan psikis 3 dan narkoba 1 kasus. Kasus kenakalan remaja di DIY dari tahun ke tahun semakin kompleks. Tidak hanya tawuran antar pelajar saja, namun aksi mereka kini sudah menjurus ke tindak kriminalitas. Seperti kasus pembacokan yang terjadi di Sleman baru baru ini ternyata dilakukan oleh anak dibawah umur (Sujatmiko, 2014).

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri (Santrock, 2007). Perilaku agresi adalah tiap bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Hurlock, 2011). Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain frustrasi, pembelajaran agresi dengan memberikan reward dan pembelajaran sosial (teman dan pergaulan), pengaruh lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), sistem syaraf otak, faktor genetik, dan faktor kimia (pengaruh alkohol dan obat-obatan) (Myers, 2012).

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa di tingkat SLTP atau SMP. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua (Sujatmiko, 2015).

Masa remaja terdiri dari tiga subfase yang jelas yaitu masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-20 tahun) (Wong, 2008). Remaja dihadapkan pada beragam permasalahan

yang berkaitan dengan tugas perkembangannya. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik berkepanjangan akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif (Djalali, 2009).

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua (Ali & Asrori, 2009).

Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal dan fisik. Bentuk perilaku agresif verbal biasanya peserta didik menunjukkannya dengan menganggap dirinyalah yang paling benar, melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk mempertahankan kelemahannya, menyindir teman dengan tujuan untuk menyakiti hati dan perasaan orang lain, membentak dan memarahi orang lain didepan orang banyak sehingga tidak jarang membuat orang lain tersinggung, sedangkan untuk perilaku agresif fisik ditunjukkan dengan mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong, dan menarik-narik baju teman, perkelahian, serta melampiasikan rasa marah dengan memukul meja atau fasilitas kelas (Putra, 2015). Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja antara lain cara berpikir remaja cenderung impulsif, tingkat pendidikan yang rendah, pengawasan orangtua kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif dilakukan remaja berupa tawuran, memprovokasi, menendang, dan mengintimidasi. Psikoedukasi strategi koping dapat menjadi penanganan psikologis yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja (Rahmawati, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat kuantitatif dengan metode pendekatan perbandingan analitik (analisis comparison), dan metode deskriptif korelasi. Bertujuan menggambarkan berbagai macam faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja dengan *desain cross sectional* (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian telah dilakukan SMA negeri di Bantul dan SMA swasta Bantul. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2017 sampai dengan September 2017. Teknik sampling yang digunakan random sampling simple pada penelitian ini adalah seluruh siswi SMA negeri Bantul sebanyak 31 dari populasi 137 siswi dan siswi SMA swasta Bantul sebanyak 31 dari populasi 130 siswi terdiri dari kelas 11 dan 12.

Alat yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket dan kuesioner, yaitu bagian A, untuk data personal responden berisi umur responden. Bagian B, kuesioner untuk pengkajian terhadap variabel bebas (independent variable) yaitu faktor berkontribusi padaperilaku agresif remaja. Kuesioner C, untuk pengkajian terhadap variabel terkait (*dependent variable*) yaitu bentuk-bentuk perilaku agresif remaja.

Uji validasi dilakukan di SMA negeri 2 Bangutapan Bantul dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Responden untuk uji validitas mempunyai karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Instrumen penelitian dikatakan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya apabila sudah terbukti validitas dan reliabilitas.

Pertanyaan dalam penelitian ini valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel (0,632) dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen penelitian ini reliabel karena reliabilitas internal seluruh instrumen sama dengan atau lebih dari 0,632 (Notoatmodjo, 2010).

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan hubungan antara *variabel dependent* (perilaku agresif) dan *variabel independent* (faktor keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya). Peneliti menggunakan uji kenormalan data dengan uji Kolmogorov Smirnov, data berdistribusi normal maka menggunakan uji *Pearson Produk Moment* analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif remaja pada SMA negeri dan swasta Bantul melalui uji statistik. Uji statistik yang digunakan uji T- Independent. Uji T-Independent digunakan untuk menguji perbedaan pada dua kelompok yang *independent* (saling bebas). Uji hipotesis penelitian ini untuk membuktikan adanya perbedaan perilaku siswa di SMA negeri dan swasta di Yogyakarta, dilakukan analisis menggunakan uji statistik *paired t test* yang sebelumnya telah di uji normalitas. Uji normalitas dihitung menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan kaidah nilai signifikansinya ( $P > 0,05$ ). Nilai signifikan pada SMA negeri  $0,179 > 0,05$  dan SMA swasta  $0,410 > 0,05$  yang berarti kedua data normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur pada remaja SMA negeri Bantul dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Karakteristik responden (umur) di SMA negeri Bantul

Karakteristik Umur	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
15-16	25	80,6
17-18	6	19,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur pada remaja SMA negeri Bantul mayoritas berusia 15-16 tahun yaitu 25 siswi (80,6 %). Karakteristik responden berdasarkan umur pada remaja SMA swasta Bantul dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Karakteristik responden (umur) di SMA swasta Bantul

Karakteristik Umur	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
15-16	27	84,4
17-18	4	15,6

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa umur pada remaja SMA swasta Bantul mayoritas berusia 15-16 tahun yaitu 27 siswi (84,4 %).

Faktor –faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif remaja SMA negeri Bantul.

**Tabel 3.** Faktor – faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif remaja SMA negeri Bantul

Faktor yang berkontribusi	Keluarga	Masyarakat	Sekolah	Teman Sebaya	Perilaku agresif
Nilai tertinggi (N(%))	18 (58,1)	0 (0)	1 (3,2)	0 (0)	30 (96,8)
Nilai terendah (N(%))	13 (41,9)	31 (100)	30 (96,8)	31 (100)	1 (3,20)

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai terendah pada faktor keluarga sebanyak 13 siswi (41,9%), faktor masyarakat sebanyak 31 siswi (100%), faktor sekolah sebanyak 30 siswi (96,8%), faktor teman sebaya sebanyak 31 siswi (100%) dan Nilai terendah pada perilaku agresif sebanyak 1 siswi (2,3%).

Faktor –faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif remaja SMA swasta Bantul

**Tabel 4.** Faktor –faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif remaja SMA swasta Bantul

Faktor yang berkontribusi	Keluarga	Masyarakat	Sekolah	Teman Sebaya	Perilaku agresif
Nilai tertinggi (N(%))	27 (87,1)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	24 (77,4)
Nilai terendah (N(%))	4 (12,9)	31 (100)	31 (100)	31 (100)	7 (22,6)

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai terendah pada faktor keluarga sebanyak 4 siswi (12,9%), faktor masyarakat sebanyak 31 siswi (100%), faktor sekolah sebanyak 31 siswi (100%), faktor teman sebaya sebanyak 31 (100%) dan Nilai terendah pada perilaku agresif sebanyak 7 siswi (22,6%).

Hubungan faktor –faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja SMA negeri Bantul dan SMA swasta Bantul

**Tabel 5.** Hubungan faktor –faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja SMA negeri Bantul dan SMA swasta Bantul

Faktor yang berkontribusi	Keluarga	Masyarakat	Sekolah	Teman Sebaya
Perilaku agresif pada remaja SMA Negeri Bantul	0,031	0,011	0,002	0,028
Perilaku agresif pada remaja SMA Swasta Bantul	0,0001	0,001	0,0001	0,148

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa data hubungan faktor–faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja SMA negeri Bantul diketahui bahwa pada faktor keluarga  $0,031 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara faktor keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja. Pada faktor masyarakat  $0,011 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara faktor masyarakat terhadap perilaku agresif pada remaja. Pada faktor sekolah  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara faktor sekolah terhadap perilaku agresif pada remaja. Nilai signifikan pada faktor teman sebaya  $0,028 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara faktor teman sebaya terhadap perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hubungan faktor–faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja SMA swasta Bantul berupa nilai signifikan pada faktor keluarga  $0,0001 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara faktor keluarga terhadap perilaku agresif pada remaja. Pada faktor masyarakat  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara faktor masyarakat terhadap sikap agresif pada remaja. Pada faktor sekolah  $0,0001 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara faktor keluarga terhadap sikap agresif pada remaja pada faktor teman

0,148 > 0,05 yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara faktor teman terhadap sikap agresif pada remaja.

Perbedaan perilaku agresif pada remaja SMA negeri dan SMA swasta Bantul

Hasil analisis uji statistik *paired t test* menunjukkan bahwa Nilai Sig. (2-tailed) 0,0001 < 0,05 yang berarti dapat disimpulkan *ho* ditolak *ha* diterima yang berarti nilai perilaku agresif pada remaja di SMA negeri dan swasta Bantul terdapat perbedaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan pada perilaku agresif yang ada pada remaja dan perbedaan perilaku agresif pada remaja di SMA swasta dan negeri daerah Bantul. Pada penelitian ini beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang diteliti meliputi faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Peneliti melakukan penelitian dengan melihat hasil nilai beberapa faktor tersebut yang berhubungan dengan perilaku agresif siswa SMA negeri dan swasta Bantul. Setelah mengetahui faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja di masing-masing SMA negeri dan SMA swasta Bantul maka perlu untuk mengetahui perbedaan perilaku siswa SMA negeri dan swasta dengan melihat perbandingan nilai perilaku agresif remaja SMA negeri dan swasta.

Beberapa faktor yang ada pada lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya di SMA negeri dan swasta secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna terhadap perilaku agresif pada remaja. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock, 2007 bahwa suatu ancaman dapat eksternal atau internal faktor yang mencetuskan terjadinya perilaku agresif terbagi dua, salah satunya faktor eksternal yaitu Lingkungan dalam bentuk ribut, kehilangan orang/objek yang berharga, konflik interaksi sosial (Hurlock, 2011).

Pada faktor keluarga pernyataan yang berisi tentang perhatian orang tua terhadap anak dan beberapa pernyataan yang berisi perlindungan terbanyak menjawab kadang dan tidak pernah, hal ini sangat berpengaruh pada pembentuk perilaku seseorang pada masyarakat. Seperti hasil penelitian Dewi (2016) bahwa keluarga mempunyai fungsi dasar seperti memberi kasih sayang, rasa aman, rasa dimiliki, dan menyiapkan peran dewasa individu di masyarakat. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua (Ali & Asrori, 2009).

Sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan remaja. Di sekolah remaja menerima pendidikan secara formal, sebagian besar aktifitas lebih ditekankan kepada pembinaan intelektual. Dalam proses belajar tidak jarang terjadinya konflik antar peserta didik dengan pendidik. Misalnya dalam proses belajar mengajar, seringkali terjadi sikap peserta didik yang tidak berkenan di hati pendidik menjadikan pendidik memberi respon yang kurang simpati (Putra, 2015). Terkadang ada kalanya sikap pendidik yang kurang menarik simpatik bagi peserta didik, sehingga peserta didik kurang memberi respon yang kurang simpatik kepadanya. Pada penelitian ini jawaban responden rata-rata menjawab sering dan kadang-kadang yang menunjukkan bahwa kegiatan di sekolah terasa banyak tuntutan tugas dan tidak menyenangkan bagi remaja.

Pada faktor teman sebaya yang mempengaruhi perilaku agresif, pada SMA swasta hasil data menunjukkan faktor teman tidak ada hubungan dengan adanya perilaku agresif karena rata-rata masih menjawab selalu dan sering. Karena kelemahan secara internal remaja dalam memenejemen pertemanan, Suatu ancaman secara eksternal atau internal (Santrock, 2007). Faktor yang mencetuskan terjadinya perilaku agresif terbagi dua, salah satunya yakni klien kelemahan fisik, keputusan, ketidakberdayaan, kurang percaya diri (internal). Apapun yang dilakukan teman sebayanya akan diikuti dan dilindungi. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya di SMA swasta sangat berpengaruh pada perilaku agresif pada siswi swasta. Hubungan dengan teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial yang sangat relevan dengan agresif. Sebuah grup sebaya remaja mungkin merujuk kepada orang-orang lingkungan tetangga, tim olahraga, kelompok sahabat, dan teman. Pengaruh sebaya atau grup sebaya bergantung pada latar dan konteks spesifiknya (Septiyuni, 2015).

Pada penelitian ini diberikan beberapa pernyataan mengenai hal yang negatif dan positif, kemudian beberapa responden sekolah swasta memilih membela temannya saat melihat perbuatan yang kurang baik pada temannya dan bahkan mengajak teman sebayanya. Misalkan pada pernyataan pada faktor teman pada no 2,3,4 yang berisi perilaku buruk, ada beberapa responden SMA swasta yang menjawab "selalu" pernyataan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli psikologi, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan dalam membentuk pribadi seseorang. Seseorang memiliki pola perilaku tertentu dikarenakan mendapat penguat dari lingkungan dan dapat menanamkan garis pengarah perilaku seseorang terhadap suatu masalah.

Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial kehidupan masyarakat yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan, seperti persaingan, perekonomian, terjadi diskriminasi, mass media (misal pornografi, pornoaksi), fasilitas rekreasi (seperti play station), dan penyelenggaraan klub-klub malam, seperti diskotik (Sudarsono, 2008) kondisi-kondisi ini menjadi faktor pendorong munculnya perilaku destruktif (negatif) remaja. Penelitian ini juga terlihat adanya faktor masyarakat yang menjadi salah satu lingkungan bagi remaja di tunjukkan dengan beberapa jawaban responden yang menjawab sering dan kadang yang menunjukkan persetujuan yang dominan mengenai kegiatan di masyarakat.

Beberapa perilaku siswi SMA negeri dan SMA swasta mengalami perbedaan perilaku agresif terdapat nilai lebih tinggi pada siswi negeri di banding swasta artinya perilaku agresif pada siswi swasta lebih tinggi dari siswa negeri. Pada hasil statistik menunjukkan nilai perbedaannya bermakna yang berarti tingkat agresif pada SMA swasta lebih rawan terjadi karena dominan banyaknya remaja yang memiliki kecenderungan dalam perilaku agresif, hal seperti ini terbentuk karena penyaringan sekolah di SMA negeri dan SMA swasta berbeda agresif adalah suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Hal ini didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional kita yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri atau secara destruktif (Santrock, 2007).

## **SIMPULAN**

Karakteristik responden berdasarkan umur pada remaja SMA negeri Bantul mayoritas berusia 15-16 tahun sebanyak 80,6 % dan SMA swasta Bantul sebanyak 84,4 %. Sesuai dengan kisaran umur remaja dari 12 tahun hingga 21 tahun, penelitian telah menggunakan

sample yang tepat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja di SMA negeri Bantul meliputi faktor keluarga ( $0,031 < 0,05$ ), faktor masyarakat ( $0,011 < 0,05$ ), faktor sekolah ( $0,002 < 0,05$ ), dan faktor teman sebaya ( $0,028 < 0,05$ ) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara faktor tersebut terhadap perilaku agresif pada remaja.

Berbeda faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja di SMA swasta Bantul. Remaja di SMA swasta Bantul ini menyatakan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga ( $0,0001 < 0,05$ ), faktor masyarakat ( $0,001 < 0,05$ ), dan faktor sekolah ( $0,0001 < 0,05$ ). Akan tetapi, faktor teman sebaya ( $0,148 > 0,05$ ) tidak berhubungan terhadap perilaku agresif pada remaja.

## SARAN

Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penetapan kebijakan sekolah dengan dukungan yang supportif terhadap proses perkembangan remaja (peserta didik) yang optimal dan sehat demi keamanan, ketentraman dan kedamaian di kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Berita bantul. (2012). Kenakalan Remaja Di Indonesia. <https://bantulkab.go.id/berita/1507.html>. Diakses 12 Juli 2012.
- Dewi. Reshita N.P.A., Susilawati Ary L.K.P. (2016). Hubungan Antara Kecenderunagn Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal psikologi Udayana*. Volume 3 nomor 1 ISSN: 2354 5607 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25226>.
- Djalali, M.A. (2009). Pola Kepemimpinan orang tua dan Agresivitas remaja. <http://demasda.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 02 September 2014 pukul 13.45.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putra A.R.B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kecenderungan Perilaku Agresif Peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal konseling GUSJIGANG Volume 1 Nomor 2 tahun 2015 ISSN 2460-1187*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/406>.
- Rahmawati A.,Asyanti S. (2017). Fenomena perilaku Agresif pada Remaja dan penanganan secara Psikologis. *Prosiding Seminar nasional Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. ISBN:978-602-361-068. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9257>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Septiyuni,DA., Budimansyah, D., dan Wilodati, W. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal sosieta (jurnal pendidikan sosiologi) Volume 5 Nomor 1.E.ISSN : 2528-4657*.

---

<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512>.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sujatmiko, T. (2015). Kenakalan Remaja Kompleks.  
[http://www.krjogja.com/web/news/read/253063/kenakalan\\_remaja\\_kian\\_kompleks](http://www.krjogja.com/web/news/read/253063/kenakalan_remaja_kian_kompleks).  
Diakses 19 Maret 2015.

Sujatmiko, T. (2014). Kasus Kekerasan Anak Kota Yogyakarta Tertinggi. Diambil dari kedaulatan rakyat. Online. Rerieved from <http://krjogja.com/read/166403/kasus-kekerasan-anak-kota-jogja-tertinggi>.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. Diambil online. Retrieved from [http://www.kpai.go.id?hukum/Undang-undang-UU-RI-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/ditayangkan\\_oleh\\_admin\\_KPAI-10-09-2013](http://www.kpai.go.id?hukum/Undang-undang-UU-RI-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/ditayangkan_oleh_admin_KPAI-10-09-2013).

Wong. (2008). *Buku ajar keperawatan Pediatrik Wong Volume 1*. Jakarta: EGC.